BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Panglungan Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang merupakan desa yang berada di lereng gunung Anjasmoro. Desa Panglungan ini kaya akan sumberdaya alam. Desa yang masih asri belum mengalami perubahan. Kekayaan sumberdaya alam yang melimpah membuat kesejahteraan masyarakat sekitar semakin meningkat. Masyarakat sekitar memanfaatkan sumberdaya alam yang ada sebagai sumber kehidupan. Untuk tempat tinggal masyarakat sekitar rumahnya masing terbuat dari kayu dan masih beralaskan tanah. Selain itu untuk kehidupan sehari-hari mereka menggunakan dari hasil sumberdaya alam. Dimana masyarakat sekitar menggunakan sumberdaya alam sebagai makanan sehari-hari seperti sayur-sayuran, cengkeh. Untuk mandi dan minum masyarakat juga memanfaatkan air dari pegunungan. Mereka menggunakan pipa paralon sebagai alat penyambung air kesetiap rumah-rumah masyarakat desa tersebut dan juga ke ladang tempat mereka berkebun.

Mata pencaharian masyarakat sekitar adalah berkebun dan berternak, karena tanah yang subur, mereka memanfaatkannya untuk menanam cengkeh, ubi-ubian, kopi, cokelat, buah-buahan, sayur sayuran dan beternak seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayam, sapi dan kambing sebagai sumber perekonomian masyarakat. Masyarakat desa Panglungan ini masyarakat yang paguyuban yang mempunyai solidaritas yang kuat. Masyarakat sekitar tidak hanya memanfaatkan sumberdaya alam sebagai sumber kehidupan sehari-hari melainkan juga dikembangkan dengan adanya pembangunan-pembangunan yang bisa menambah nilai kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan kamampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya. Ada tiga implikasi utama definisi tersebut:

1. Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan optimal manusia, baik individu maupun kelompok.
2. Pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan dan kemerataan nilai dan kesejahteraan.
3. Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri.[1]

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk menaikkan taraf atau tingkat hidup, dan dapat pula dikatakan bahwa pembangunan bertujuan untuk menaikkan mutu kehidupan. Karena mutu hidup dapat diartikan sebagai derajat dipenuhinya kebutuhan dasar, pembangunan dapat diartikan sebagai

[1] Taliziduhu Ndara, *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*,(Jakarta: Rineka Cipta,1990)hal,16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat dengan lebih baik. Jadi di dalam konsep pembangunan termaktub usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.[2]

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Selain itu pariwisata juga berdampak pada:

1. Dampak terhadap sosial –ekonomi.
2. Dampak terhadap sosial budaya.
3. Dampak terhadap lingkungan.

Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, dan peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah dan sebagainnya.[3]

Masyarakat sekitar memanfaatkan sumberdaya alam bukan hanya sebagai sumber kehidupan melainkan juga melestarikannya dengan membangun tempat-tempat pariwisata. Dengan adanya sumberdaya alam yang melimpah tersebut kini masyarakat sekitar sudah mulai melestarikan potensi sumber daya alam yang berada di Desa Panglungan tersebu dengan di

[2] Otto Soemawoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta, Jambatan,1983)hal 139

[3] I Gde Pitana, Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2005)hal.109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunnya tempat pariwisata seperti gua golo-golo, sungai boro yang bisa digunakan untuk arum jeram, Cuban selo, kendil wesi dan juga tempat education bagi anak-anak di hutan konservasi.

Ditambah dengan potensi yang mendukung pariwisata tersebut seperti kebun kopi, kebuh coklat, kebun Kemiri, dan juga berbagai tanaman buah buahan seperti buah rambutan, buah alpukat, buah durian, buah delima, buah manggis, tak jarang masyarakat memanfaatkan hasil kebun tersebut untuk diperjualkan pada para pengunjung pariwisata. Selain tumbuhan dan buah masyarakat sekitar pun mempunyai beternak ayam dan sapi dimana hasil dari peternakan tersebut seperti telur dan susu yang juga di tawarkan bagi para pengunjung maupun masyarakat sekitar. Dengan adanya pembangunan pariwisata tersebut bisa menambah nilai ekonomi masyarakat. Masyarakat bergotong royong melestarikan lingukungan serta sumberdaya alam tersebut untuk kesejahteraan masyarakat. Karena semakin banyak kita melestarikan sumberdaya alam dan juga lingkungan maka semakin meningkat pula kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi dan sosial. Selain itu potensi yang ada di dusun Mendiro ini juga didukung dari luar. Dengan adanya wisata yang semakin lama semakin memikat para pengunjung pembangunan juga mulai di tingkatkan baik dari lembaga maupun masyarakat supaya potensi sumberdaya alam semakin meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam setiap kelompok sosial selalu ada benih-benih pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, individu atau kelompok dengan pemerintah. Pertentangan ini biasanya berbentuk non fisik. Tetapi dapat berkembang menjadi benturan fisik, kekerasaan dan tidak berbentuk kekerasaan. Menurut Gigone dan Hestie , Larson, Foster-Fishman dan keys menemukan bahwa diskusi dalam kelompok semakin memunculkan ide-ide yang sama. Dalam diskusi itu terjadi saling memberikan informasi yang mendukung pandangan dominan sehingga menimbulkan polarisasi. Selanjutnya, argumentasi yang terjadi dalam diskusi itu menyebabkan dapat diketahuinya posisi setiap orang dalam isu tertentu. Posisi-posisi itu akan saling mendekati jika tidak ada prasangka antar anggota kelompok sehingga terjadilah polarisasi. Akan tetapi, jika tidak ada saling prasangka, norma kelompok akan terpecah belah sehingga memungkinkan bubarnya kelompok.

Polarisasi kelompok juga dapat terjadi karena perbandingan sosial, yaitu menilai pendapat dan kemampuan seseorang dengan cara membandingkannya dengan pendapat dan kemampuan orang lain. Polarisasi Kelompok adalah gejala mengumpulnya pendapat kelompok pada satu pandangan tertentu. Manfaat dari polarisasi pendapat kelompok adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat pandangan rata-rata kelompok sehingga tidak memecah-mecah pandangan kelompok (Moscovici & Zavalloni, 1969).[4]

Masyarakat desa Panglungan ini adalah masyarakat pegunungan dengan sumberdaya alam yang melimpah. Dari sumberdaya alam yang melimpah masyarakat mencoba untuk mengambil potensi dari sumberdaya alam tersebut. Masyarakat mulai mengembangkan potensi tersebut di bidang pariwisata dan di bidang ekowisata untuk pendidikan anak-anak sekolah di hutan konservasi yang kini semakin berkembang.

Dari berkembangnya ekowisata di bidang pendidikan inilah muncul polarisasi kelompok masyarakat yang mana dalam masyarakat ini muncul pihak-pihak lain yang dikarenakan mengalami kecemburuan sosial sehingga terbentuknya kubu-kubuan atau kelompok-kelompok.

Dengan adanya polarisasi tersebut telah membentuk kelompok-kelompok atau kubu- kubu. Dimana kelompok yang satu adalah kelompok perintis hutan ekowisata yaitu masyarakat asli desa Panglungan yang menginginkan suatu kemajuan bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan tidak merusak lingkungan. Dan kelompok perintis ini ingin melestarikan lingkungan supaya penanaman-penanaman pohon dan tanaman itu bisa menambah nilai ekonomi mereka pengembangan ke depannya juga

[4] Stephan, W and Stephan, G, *Two Sociology of Small Group*,(New Jersey: Prentice Hall.1967)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikirkan bagaimana generasi kedepannya terutama di lingkungan mata air juga di tanami pohon-pohon yang menghasilkan buah dan masyarakat bisa mengambil buahnya dan tidak merusak lingkungannya sehingga menambah nilai perekonomian masyarakat. Sedangkan kelompok yang lain ini adalah masyarakat pendatang yang menikah dengan masyarakat desa Panglungan yang menetap di desa tersebut. Dimana kelompok ini membuat suatu kegiatan yang sama dengan kelompok perintis seperti edukasi bagi pendidikan anak yang mana dalam kegiatan tersebut kelompok tersebut tidak mementingkan akan pentingnya melestarikan alam mereka hanya menginginkan sepeser uang dan tidak mementingkan keadaan lingkungan kedepannya jika berdampak pada kerusakan lingkungannnya nanti yang akan berdampak pada perekonomian masyarakat.

Dengan adanya kelompok atau kubu-kubu yang saling berlawanan dalam bidang pembangunan terutama di bidang pariwisata di desa Panglungan dusun Mendiro kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang ini akan berdampak pula pada masyarakat baik dalam segi ekonomi, sosial maupun budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah fokus masalah, yaitu:

1. Apa faktor penyebabkan terjadinya polarisasi Penduduk lokal dalam pembangunan Desa Panglungan Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?
2. Apa saja dampak dari adanya polarisasi penduduk lokal tersebut bagi pembanguna Desa Panglungan Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang penelitian serta rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana awal mula proses terbentuknya polarisasi di bidang pembangunan dan juga bagaimana dampak yang di hasilkan dari adanya polarisasi di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi, antara lain:

1. Manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebagai bentuk analisis fenomena sosial mengenai polarisasi penduduk lokal dengan adanya pembangunan di desa Panglungan.

b. Sebagai wadah aspirasi bagi penduduk lokal dalam pembangunan di desa Panglungan .

2. Manfaat teoritis yang diharapkan oleh peneliti adalah :

a. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan akademik dalam peningkatan kadar intelektual, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.

b. Untuk mengaplikasikan teori yang telah didapat dari bangku perkuliahan sehingga dapat dijadikan refrensi bagi semua pihak khususnya bagi mahasiswa program studi sosiologi fakultas ilmu sosial dan politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konsep

Penjelasan konsep yang mendasari pengambilan judul di atas sebagai bahan penguat sekaligus spesifikasi mengenai penelitian yang akan dilakukan.

1. Polarisasi

Polarisasi merupakan pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan dan sebagainya) yang saling berlawanan[5].

Polarisasi penduduk lokal yang terjadi di desa Panglungan ini berawal dari pembangunan pariwisata di bidang education bagi amak-anak di hutan konservai dimana dua kelompok yang berlawanan ini membuat suatu kegiatan yang sama. Dua kelompok ini yaitu kelompok Kepuh dan

[5] Kamus Besar Bahasa Indonesi, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama:2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok Pemuda. Kelompok Kepuh ini termasuk kelompok Perintis dimana kelompok ini menginginkan hutan lindung tetap terjaga kelestariannya sedangkan kelompok pemuda ini tidak memperdulikan akan hal itu, bagi kelompok dua yang terpenting uang tidak mempertimbangkan kkerusakan hutan di masa yang akan datang.

2. Penduduk lokal

Penduduk adalah orang yang mendiami suatu tempat. Untuk lokal yaitu terjadi (berlaku, ada, di satu tempat,)[6]. Jadi penduduk lokal adalah sekelompok orang yang berada atau tinggal pada suatu wilayah tertentu dan terkait oleh aturan-aturan yang berlaku dalam wilayah tersebut.

Penduduk lokal di desa Panglungan ini adalah para pendatang dari daerah lain dimana para pendatang tersebut menikah dengan penduduk atau warga desa panglungan yang akhirnya menetap di desa tersebut.

3. Pembangunan

Hakikat pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pembangunan mencakup : pertama, kemajuan lahiriah seperti sandang, papan, pangan, dll. Kedua, kemajuan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan, rasa sehat, dll. Ketiga, kemajuan yang meliputi seluruh rakyat

[6] Informasi di atas di akses melalui media online *kamus besar bahasa Indonesia* dengan kata kunci "penduduk dan lokal"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana tercermin dalam perbaikan hidup berkeadilan sosial[7]. Pembangunan merupakan segala upaya yang dilakukan dalam melakukan perubahan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa Panglungan ini desa yang kaya akan sumberdaya alam. Karena letak greografisnya yang berada di lereng gunung sehingga sumberdaya alam yang ada dijadikan sebagai potensi yang bisa menambah nilai ekonomi bagi masyarakat desa tersebut. Seperti dalam pembangunan tempat pariwisata dan juga ekowisata dibidang pendidikan yang terletak di hutan konservasi menjadi daya tarik tersendiri ketika berkunjung ke desa tersebut.

F. Telaah Pustaka

1. Kajian Pustaka

Polarisasi merupakan pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan dan sebagainya) yang saling berlawanan. Polarisasi Kelompok adalah gejala mengumpulnya pendapat kelompok pada satu pandangan tertentu. Manfaat dari polarisasi pendapat kelompok adalah memperkuat pandangan rata-rata kelompok sehingga tidak memecah-mecah pandangan kelompok (Moscovici & Zavalloni, 1969).

Menurut Isenberg ada dua hal yang mempengaruhi polarisasi kelompok:

[7] Emile Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta, PT.Puustaka LP3S,1993), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengaruh Informasional: menjelaskan bagaimana pemrosesan informasi dapat mempengaruhi polarisasi kelompok. Diskusi kelompok dapat mneyebabkan individu-individu dalam kelompok mengubah keputusannya ke arah yang sama dengan keputusan pradiskusi mereka karena diskusi tersebut menghadapkan mereka dengan argumen–argumen persuasif yang mendukung ke arah argumen individual. Burstein menyatakan bahwa kepersuasifan suatu argumen atau informasi ditentukan oleh faktor –faktor seperti kebaruan atau validasi argumen.
2. Perbandingan teori sosial, menyatakan bahwa individu secara kontiniu menekankan untuk lebih mempersiapkan dan mempresentasikan diri sendiri dalam suatu cara yang diinginkan secara sosial. Para anggota kelompok harus secara kontiniu memproses informasi tentang bagaimana orang lain mempresentasikan diri sendiri dan meyesuaikan presentasi diri mereka sendiri berdasarkan hal itu. Atau dengan kata lain menilai pendapat dan kemampuan seseorang dengan cara membandingkannya dengan pendapat dan kemampuan orang lain .

Ada juga yang mengartikan Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Orang cenderung membuat keputusan yang lebih berani ketika mereka berada dalam kelompok daripada ketika mereka sendiri. Polarisasi akan mendorong ekstremisme dalam kelompok gerakan sosial atau gerakan politik. Efek polarisasi menyinggung pada rata-rata skor individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum dan setelah diskusi kelompok. Anggota kelompok paling ekstrim, mungkin sekali , sudah menjadi lebih moderat setelah diskusi itu. Tetapi pada rata-rata pertimbangan atau pilihan sudah menjadi yang lebih ekstrim. Efek polarisasi juga terbatas pada isu secara relatif penting. Jika isu kelompok cukup tak penting depolarisasi dapat terjadi: setelah diskusi kelompok posisi rerata adalah lebih sedikit ekstrim dibanding sebelumnya.

Misal, Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, maka setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.[8]

Makna pembangunan adalah seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu mencapai pertumbuhan peradaban kehidupan sosial dan kebudayaan atas dasar target-target yang telah ditetapkan. Peter L Berger mengemukakan argumennya bahwa pada dasarnya pembangunan adalah persoalan yang dihadapi oleh umat manusia sekarang ini. Suatu realitas yang senyatanya ada, tidak ada kehidupan suatu bangsa yang sama sekali tidak menghadapi persoalan apa pun, misalnya, persoalan

[8] Stephan, W and Stephan, G, *Two Sociology of Small Group*,(New Jersey: Prentice Hall.1967

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadapi oleh Negara-negara yang berkembang seperti masalah: kelaparan, penyakit, tingginya angka kematian, kebodohan, keterbelakangan, kebutuhan tempat tinggal dan minimnya jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan. Dengan demikian pembangunan adalah persoalan pagi para pembuat kebijakan umum yang dalam kapasitas ini adalah pemerintah.[9]

Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan lain-lain. Pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi, dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik bagi masyarakat maupun daerah (negara). Pariwisata telah menjadi aktivitas sosial ekonomi, pariwisata bukanlah suatu kegiatan yang beroprasi dalam ruang hampa, pariwisata sangat terkait dengan masalah sosial, politik, ekonomi, keamanan, ketertiban, kebudayaan, termasuk institusi sosial yang mengaturnya. Pariwisata selalu mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, yang mempunyai perbedaan dalam norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan. Pertemuan manusia atau masyarakat dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda menghasilkan berbagai proses akulturasi, dominasi, asimilasi. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia didalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi

[9] Peter L Berger, *Piramida Pengorbanan Manusia atau Jawaban di antara Sosialisme dan Kapitalisme*, Bandung, Iqra, 1983, hlm, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan perjalanan baru.

Pariwisata juga merupakan sebuah aktivitas bersantai atau aktivitas waktu luang, perjalanan wisata bukanlah suatu kewajiban dan umumya dilakukan pada saat seseorang bebas dari pekerjaan yang wajib dilakukan yaitu pada saat mereka cuti atau libur. Dalam perkembangan selanjutnya berwisata dapat diidentikkan dengan berlibur di daerah lain. Berlibur di daerah lain atau memanfaatkan waktu luang dengan melakukan perjalanan wisata , dewasa ini merupakan salah satu cirri dari masyarakat modern. Hubungan-hubungan pariwisata ini terjadi karena adanya pergerakan manusia. Pergerakan ini terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Gerakan dan kunjungan bersifat sementara berbeda dengan perpindahan penduduk yang secara permanen. Jika dilihat dari sisi wisatawan, pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan pada tempat dan waktu yang tidak normal, tetapi ketidaknormalan ini hanya bersifat sementara, dan pelaku mempunyai keinginan yang pasti untuk kembali ke situasi normal atau kehabitat asalnya.

Secara evolutif bahwa hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya keramahtamahan masyarakat lokal. Pada awalnya para wisatawan dipandang sebagai “tamu” dalam pengertian tradisional yang disambut dengan keramahtamahan tanpa motif ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan semakin dengan bertambahnya jumlah wisatawan maka hubungan berubah menjadi reprositas dalam artian "ekonomi" yaitu atas dasar pembayaran yang tidak lain daripada proses komoditas atau komersialisasi.

Wisatawan mengunjungi suatu daerah wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui, atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal. Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan (karyawan hotel, pemandu wisata, dan lain sebagainya), melainkan juga dengan masyarakat secara luas.[10]

2. Penelitian Terdahulu

Pertama dalam tesis yang berjudul "Dampak Pengembangan Pariwisata dan Proses Marginalisasi masyarakat lokal" yang disusun oleh Lindawati, Noor Aneka. Penelitian ini menyatakan bahwa pembangunan pariwisata telah menyebabkan masyarakat lokal mengalami proses marginalisasi dari kehidupan sosial ekonominya. Pembebasan lahan di atas tanah perkebunan kelapa milik penduduk lokal merupakan awal mula terjadinya proses marginalisasi penduduk lokal. Akibatnya terjadi penyempitan lahan pertanian dan masyarakatpun menjadi kehilangan sumber pendapatan. Proses marginalisasi dapat dilihat dari fenomena hilangnya mata

[10] I Gde Pitana, Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2005)hal.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencaharian penduduk lokal. Disisi lain aktivitas pariwisata tidak memberikan akses yang adil bagi penduduk lokal untuk ikut melakukan aktivitas ekonomi demi peningkatan taraf hidup sekaligus juga tidak memberikan peluang kepada penduduk lokal untuk ikut serta merasakan hasil dari pembangunan pariwisata[11].

Kedua, skripsi yang berjudul "POLARISASI KEBERAGAMAN MASYARAKAT GINANDONG KARANGGAYAM KEBUMEN" penelitinya Umirul aziz menunjukkan bahwa kejawen adalah kategori unik dalam masyarakat Jawa. Disebut unik karena kejawen ini memiliki tradisi tradisi mistik yang berbeda dengan wilayah lain. Segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya system berfikir mistik selalu mendominasi perilaku orang Jawa. Mereka lebih percaya pada dongeng sacral. Sistem berfikir semacam ini telah turun temurun sampai menjadi folklore Jawa. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang masih kental dengan system keagamaan kejawen yaitu di DesaGinandong,Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Masyarakat Ginandong terbagi menjadi dua golongan yaitu abangan dan mutihan. System kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan alam semesta masih sangat kental, seperti percaya akan adanya kekuatan pada pohon dan sumber air. Setiap pohon yang besar dan sumber air pasti terdapat sesaji yang dipercaya

[11] Lindawati, Noor Aneka," *Dampak Pengembangan Pariwisata dan Proses Marginalisasi masyarakat lokal"*Tesis" (Yogyakarta:Jurusan S2 Sosiologi Universitas Gajah Mada,2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kekuatan sakti. Salah satu keunikan dari sitem kepercayaan masyarakat Ginandong adalah, meskipun seluruh masyarakat setarus persen Islam, namun kurang lebih lima belas persennya masih ada yang sama sekali tidak menjalankan syari'at Islam. Sholat lima waktu dan menunaikan zakat mal dianggap tidak wajib. Perbuatan ini menurut mereka tidak salah, akan tetapi cukup menjalankan sholat lima waktu di dalam hati.

Polarisasi keberagamaan pada masyarakat Desa Ginandong ini terjadi karena tiga factor. Pertama yaitu masyarakat pendatang, kedua generasi yang berpendidikan dan yang ketiga gerak keuar masyarakat Desa Ginandong. Dampak polarisasi keberagamaan masyarakat Desa Ginandong khususnya dalam bidang keagamaan tidak ada. Masyarakat hidup secara berdampingan secara damai dan tenang.[12]

Ketiga, jurnal yang berjudul "PASANG SURUT POLARISASI ELIT DI DALAM ETNIS BUGIS DAN MAKASSAR" (Tidal Polarization in Elite Ethnic and Makassar Bugis). Penelitinya, Imam Mujahidin Fahmid. Pada fase tradisional, elit etnis Bugis dan Makassar sama-sama mengembangkan konsep politik simbol. Tradisi politik simbolik itu tertuang dalam naskah imajinatif; tomanurung dan kalompoang. Sebuah konsep untuk melegitimasi kekuasaan sang penguasa. Secara sosial, konsep tomanurung kemudian diterjemahkan oleh elit dan massa sebagai pola hubungan yang bersifat saling melindungi;

[12]Umirul aziz, "*POLARISASI KEBERAGAMAN MASYARAKAT GINANDONG KARANGGAYAM KEBUMEN*" ,skripsi,(Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patron-client. Dalam perjalanan politik orang Bugis dan Makassar, konsep tomanurung kian melemah, diawali dengan kehadiran Islam di Istana Gowa, dan meningkatnya birahi politik para penguasa kerajaan. Perebutan wilayah kekuasaan dan polarisasi politik antara etnis Bugis dan Makassar terus mengalami eskalasi, puncaknya pada abad 17, ketika VOC dan Arung Palakka dari Bone berhasil menaklukan kesultanan Gowa. Sejak kemenangan VOC terhadap Kesultanan Gowa, etnis Bugis menjadi etnis yang dominan dalam struktur kekuasaan formal. Peranan etnis Bugis agak berkurang ketika VOC balik memusuhi kerajaan Bone pada 1905. Struktur kekuasaan kemudian dikuasai kembali oleh istana Gowa hingga fase awal kemerdekaan RI. Pertengahan Orde Lama hingga awal reformasi, etnis Bugis kembali memanggul kekuasaan. Kini melalui pemilihan langsung pemimpin (gubernur) secara langsung (pada era otonomi daerah), panggung kekuasaan di Sulsel direbut kembali oleh etnis Makassar Gowa.[13]

Keterkaitan dengan kedua judul penelitian terdahulu dengan polarisasi penduduk lokal dalam pembangunan di desa Panglungan adalah sama-sama terdapat polarisasi akan tetapi terdapat perbedaan dimana dari salah satu penelitian terdahulu bentuk polarisasinya lebih cenderung ke ranah politik antar etnis dan juga lebih ke keberagamaan sedangkan penelitian terdahulu yang satunya lagi lebih ke proses terbentuknya polarisasi dimana

[13] Imam Mujahidin Fahmid, *"PASANG SURUT POLARISASI ELIT DI DALAM ETNIS BUGIS DAN MAKASSAR" (Tidal Polarization in Elite Ethnic and Makassar Bugis),* jurnal Sosiologi Pedesaan, No. 02 Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak kepemilikan tanah yang dijadikan sebagai tempat pariwisata tetapi pemilik tanah ini tidak diberi peluang untuk ikut andil dalam pariwisata tersebut sedangkan polarisasi yang terjadi di desa Panglungan ini bermula dari suatu agenda atau kegiatan yang sama di daerah pariwisata desa Panglungan yang nantinya akan berdampak pada kerusakan lingkungan yang bisa melemahkan nilai ekonomi masyarakat. Dari sinilah akhirnya timbul kelompok-kelompok atau polarisasi.

G. Metode Penelitian

Metodelogi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodelogi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topic penelitian.[14]. Penelitian adalah satu proses penyelidikan, sistematis dan metodis, penelitian sebagai solusi atas suatu masalah dan meningkatkan pengetahuan.[15]

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada umumnya sebuah penelitian menggunakan dua model metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif (*qualitative research*). Peneliti disini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dengan pendekatan itu peneliti bisa mengetahui pola interaksi sehari-

[14] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradikma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Social Lainya*. (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2008), 145

[15] Ulber Silalahi, *Metode Peneletian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) , 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari objek yang dijadikan informan. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data berupa induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[16] Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistemati dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.[17]

2. Lokasi dan waktu penelitihan

Penelitihan ini berada di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Dengan lokasi yang berada di daerah pedesaan, masyarakat sekitar dan lingkungannya masih dalam kategori sangat sederhana dan masih alami, yang menjadikan suasana menjadi akrab dengan ketenangan, kesejukan dan keindahan, disamping letaknya yang berdampingan dengan areal persawahan yang sangat mendukung untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif, tenang dan nyaman tanpa adanya banyak gangguan selama proses pembelajaran.

[16] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 15

[17] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu penelitian di lakukan mulai bulan November 2015 sampai bulan Januari 2015. Adapun alasan penelitian yang menjadikan Desa Panglungan ini di jadikan objek penelitian ialah, karena dari hasil pengamatan yang di lakukan peneliti tentang polarisasi penduduk lokal dalam pembangunan di Desa Panglungan Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Jombang. Terutama penduduk lokal desa Panglungan dusun Mendiro kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang., karena mereka sebagai penduduk lokal yang termarginalkan dengan adanya pembangunan sehingga terbentuknya sebuah kelompok-kelompok yang berlawanan, peneliti juga mengadakan wawancara dengan perintis Kelompok Kepuh, anggota dari kelompok Kepuh, Ketua Kelompok Eco Adventure, anggota Kelompok Eco Adventure dan beberapa masyarakat sehingga mereka dianggap oleh peniliti sebagai informan yang pokok. Peneliti di sini juga tidak membatasi jumlah informan. Oleh sebab itu peneliti akan terus mengalih data informasi yang lengkap sesuai dengan tema penelitian yang peneliti ambil.

Dengan demikian maka pemilihan subjek penelitian di sini penelitian berusaha mengambil informan dari penduduk lokal Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam.

4. Sumber dan Jenis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[18] Adapun jenis dan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer (*primary data*)

Adalah segala informasi inti yang didapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Berikut ini adalah beberapa nama-nama informan :

Table 1.1
Nama-nama informan

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Bapak Wagisan	53 tahun	Perintis kelompok Kepuh
2	Mbak Eni	28 tahun	Anggota kelompok Kepuh
3	Mbak Romlah	29 tahun	Anggota kelompok Kepuh
4	Mbak Ida	27 tahun	M asyarakat
5	Ibu Muriah	40 tahun	Masyarakat
6	Ibu Supiyah	49 tahun	Ibu pencari kemiri
7	Bapak Ayub	46 tahun	Anggota kelompok Eco
8	Mas Iril	29 tahun	Ketua kelompok Eco
9	Ibu Fitriyah	38 tahun	Masyarakat
10	Bapak Sigit	40 tahun	Anggota kelompok Eco
11	Ibu Naimah	37 tahun	Pedagang
12	Ibu Wiwin	35 tahun	Pedagang
13	Bapak Suyono	40 tahun	Masyarakat
14	Bapak Hari	37 tahun	Anggota Eco
15	Ibu Anik	35 tahun	Masyarakat

b. Data Sekunder (*secondary data*)

[18] Suharsimi Arikunto, *"Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik"* (Jakarta: Rineke Cipta.2010),129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari luar penyelidik sendiri.[19] Yaitu data yang diperoleh dari pihak lain tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari perpustakaan desa seperti: foto-foto, catatan lapangan dan sumber-sumber lain yang tentunya sangat membantu hingga terkumpulnya data yang berguna untuk penelitian ini.

5. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap ra-lapangan peneliti sudah membaca fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Penenliti mulai memberikan pemahaman bahwasannya fenomena sosial yang ada di suatu masalah sosial layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan prapengamatan terkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karena prosedur seorang penelitian adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti. Setelah peneliti mulai melakukan penggalian

[19]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Kencana, 2009),138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Dan langkah selanjutnya adalah terjun ke lapangan.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, peneliti telah memperoleh dan mengumpulkan data yang di peroleh di lapangan dan Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak kesemuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah komponen-komponen yang terkait data dan hasil analisis mencapai kesimpulan, peneliti akan memulai penulisan laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan penelitian terkait dengan kelengkapan data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang cara peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penelittian menggunakan metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang akan dilakukan penelitian dalam pencarian data pada penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif. Proses observasi di lakukan oleh peneliti di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam dengan pengumpulan data dan melakukan pengamatan tentang polarisasi penduduk lokal dalam pembangunan.

b. Interview

Wawancara atau interview adalah salah satu cara untuk melakukan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan kepada penduduk lokal Desa Panglungan kecamatan Wonosalam Jombang dengan subjek penelitian. Bertujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka dengan si responden . Dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam proses wawancara, diharapkan seubjek penelitian atau informan dapat dengan jelas memberikan infromasi. Adapun informan yang di wawancarai peneliti adalah Penduduk lokal beserta perangkat Desa Panglungan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pencarian data dilapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya.

d. Studi pustaka atau literatur,

Studi pustaka atau literatur menggunakan buku-buku atau artikel dalam kaitannya dengan kajian teoritik yang dapat menjelaskan tentang marginalisasi penduduk lokal dalam pembangunan Desa Panglungan.

e. Teknik Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong mengatakan *Analisis Data Kualitatif* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, *Analisis data Kualitatif* (Seiddel) prosesnya berjalan sebagai berikut:

a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
b. Mengumpulkan,memilah-milah mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.[20]
d. Dalam menganalisis data yang peneliti peroleh dari observasi wawancara, dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif.

[20] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Pengumpulan data, tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.
b. Proses pemilihan transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan.
c. Kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

f. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara trianggulasi data. Trianggulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Trianggulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh dilapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada responden yang berbeda tentang data yang sudah didapat, hingga mendapatkan data yang sama.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dilaporkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan what, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Setting Penelitian, Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah, Penelitian Terdahulu, Telaah pustaka, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Kerangka Teoretik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, serta Jadwal Penelitian

BAB II : TEORI KONFLIK RALF DAHRENDOF

Dalam bab kajian teori ini, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, definisi konsep ini harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan di pergunakan guna adanya implementasi judul penelitian Polarisasi penduduk lokal dalam pemmbangunan.

BAB III : POLARISASI PENDUDUK LOKAL DALAM PEMBANGUNAN

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menganalisis data, peneliti dapat mengemukakan kecenderungan-kecenderungan yang ada, pola-pola berdasarkan kategori-kategori atau tipologi yang disusun oleh subjek untuk menjelaskan dunianya. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teori yang relevan, yakni terkait Polarisasi Penduduk lokal dalam pembangunan di Desa panglungan dengan perspektif teori konflik Rafl Dahrendorf.

BAB IV : PENUTUP

Pada penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran setelah melakukan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id